

PERSEPSI MASYARAKAT KOTA SAMARINDA TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN HOTEL DI KAWASAN ISLAMIC CENTER PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Nur Ikhwan Kurnia¹

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan persepsi masyarakat tentang rencana pembangunan hotel di kawasan Islamic Center Provinsi Kalimantan Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan hotel di kawasan Islamic Center mendapat respon penolakan dari mayoritas masyarakat, hal ini dikarenakan perhatian masyarakat lebih mengarah pada dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari pembangunan hotel. Penelusuran secara lebih spesifik menunjukkan bahwa pembangunan hotel dapat memberikan dampak positif bagi keberadaan Islamic Center dan kehidupan sosial masyarakat, dan untuk dampak negatif pembangunan hotel relatif dapat diatasi. Saran yang dapat direkomendasikan adalah menyelaraskan konsep pembangunan hotel dengan kondisi Islamic Center, menerapkan konsep hotel syariah tipe terbaik dalam kegiatan pengelolaan hotel dan mengenalkan konsep hotel syariah kepada masyarakat

Kata Kunci: *Persepsi Masyarakat, Pembangunan Hotel, Islamic Center*

Pendahuluan

Pembangunan nasional mengarah pada pencapaian tujuan bernegara yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat yang tertuang dalam pembukaan konstitusi negara tersebut mengandung makna bahwa program pembangunan yang disusun oleh pemerintah harus menargetkan keseimbangan antara hasil pembangunan fisik dan non fisik yaitu dengan melaksanakan pembangunan sarana dan prasarana publik yang dapat mendukung pembangunan masyarakat dalam rangka menumbuhkan karakter bangsa yang kuat dan berdaya saing, karena untuk mencapai tujuan

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ikhwansumargiyono@gmail.com

pembangunan terdapat persyaratan kualitas mental yang harus dipenuhi oleh setiap komponen masyarakat. Salah satu strategi pemerintah untuk merealisasikan konsep tersebut adalah membangun fasilitas tempat ibadah dan mengoptimalkan fungsinya sebagai pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat.

Dalam upaya merevitalisasi peran dan fungsi tempat ibadah, Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur melaksanakan pembangunan Islamic Center di Kota Samarinda untuk mewujudkan terciptanya suatu wilayah tempat ibadah yang mampu memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi masyarakat, bukan hanya di bidang agama, namun dalam skala yang lebih luas dapat juga mendukung kemajuan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

Dalam aspek pengembangan kawasan Islamic Center, Gubernur Provinsi Kalimantan Timur Bapak Dr. H. Awang Faroek Ishak mengemukakan bahwa kawasan Islamic Center Kalimantan Timur dapat dikembangkan menjadi kawasan kegiatan ekonomi dan bisnis. Diantaranya, dibangun kawasan lembaga keuangan syariah yang melingkupi seluruh lembaga perbankan yang berada di Kalimantan Timur untuk berkantor dan melakukan pelayanan. Kemudian untuk rencana pembangunan hotel bertaraf internasional di kawasan Islamic Center perlu mempertimbangkan contoh-contoh hotel di luar negeri khususnya di negara Arab Saudi yang juga terdapat banyak hotel bagus dan berbintang. Jadi, tidak tabu seandainya di kawasan Islamic Center dibangun hotel hanya saja harus dipastikan hotel tersebut bernuansa Islami dan bersih. Keberadaan sarana dan prasarana pendukung ini sudah menjadi keharusan untuk disediakan. Islamic Center Kalimantan Timur sudah menjadi ikon sekaligus tujuan wisata bagi pengunjung dari daerah lain bahkan luar negeri (www.kaltimprov.go.id, diakses 18 Mei 2014).

Namun, rencana pembangunan hotel di kawasan Islamic Center Provinsi Kalimantan Timur yang dikelola oleh investor yakni PT. Wijaya Utama Lestari menimbulkan berbagai reaksi dukungan dan penolakan dari masyarakat Kota Samarinda, dimana setiap reaksi yang bersifat dukungan maupun penolakan tersebut memiliki dasar argumentasi tersendiri yang dianggap benar oleh masing-masing elemen masyarakat. Munculnya reaksi masyarakat ini disebabkan oleh posisi masyarakat sebagai pihak yang akan merasakan dampak langsung dari pembangunan hotel dan status Islamic Center sebagai pusat kegiatan Islam yang telah menjadi ikon kebanggaan masyarakat sehingga masyarakat memiliki kepedulian untuk melindungi dan menjaga eksistensinya.

Berkaitan dengan adanya penolakan dari masyarakat, Kepala Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Samarinda mengemukakan bahwa banyak penolakan dari warga hanya terkait masalah sosial yang timbul dari pembangunan hotel. Sementara untuk dampak lingkungan, warga belum ada yang mengeluhkan. Namun, segala masukan warga tetap harus dijadikan bahan laporan kepada walikota maupun kepada Badan Perizinan Terpadu Satu Pintu (BPTSP) Kota Samarinda selaku pihak yang mengeluarkan izin (*Kaltim Post*, 9 Mei 2014).

Banyaknya penolakan masyarakat terkait rencana pembangunan hotel telah mempengaruhi proses negosiasi antara pemerintah, investor, dan elemen

masyarakat sehingga proses pembangunan hotel mengalami hambatan yaitu waktu yang diperlukan semakin panjang dan hasil fisiknya tidak dapat segera direalisasikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembangunan harus dilakukan oleh pemerintah bersama-sama dengan seluruh komponen yang ada di dalam masyarakat untuk terlibat dan berperan aktif sesuai porsinya dalam mendukung keberhasilan pembangunan (Roni Oktora 2011:1).

Bahkan, dalam skala yang lebih luas, pembangunan hotel di kawasan Islamic Center berpotensi menimbulkan permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan di antara seluruh pelaku pembangunan (*stakeholders*) yaitu pemerintah, pihak swasta (investor), dan masyarakat yang mengarah pada terhambatnya kemajuan pembangunan daerah Kota Samarinda karena adanya sentimen negatif terhadap iklim investasi dan timbulnya rasa tidak percaya masyarakat kepada pemerintah.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan dan menjelaskan persepsi masyarakat tentang rencana pembangunan hotel di kawasan Islamic Center Kalimantan Timur untuk menjadi bahan masukan agar dapat mengantisipasi permasalahan yang akan terjadi yang dapat merugikan kehidupan masyarakat.

Agar analisis dalam penelitian ini memiliki dasar argumentasi yang kuat, maka pada bagian berikut ini akan dipaparkan terlebih dahulu kerangka dasar teori dan konsep yang mendukung variabel penelitian.

Kerangka Dasar Teori

Persepsi

Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas sehingga banyak ahli telah memberikan konsep persepsi yang beragam dan kompleks, tetapi pada prinsipnya mengandung makna dasar yang relatif sama. Bimo Walgito (2004:70) mengatakan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan sehingga hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah rangkaian proses berpikir yang kompleks yang terjadi di dalam diri manusia, dan didasari adanya rangsangan pada indera manusia dalam menentukan sudut pandang mengenai suatu objek permasalahan yang terjadi di lingkungannya sehingga membentuk sikap, pandangan, dan perilaku sebagai bentuk respon manusia terhadap permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup kehidupannya. Selain itu, dapat dikatakan juga bahwa persepsi merupakan suatu proses yang khas karena *Output* yang dihasilkan dari persepsi dapat berbeda-beda pada masing-masing individu walaupun stimulus yang diterima memiliki kesamaan.

Persepsi masyarakat dapat diartikan sebagai reaksi yang ditunjukkan oleh sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu tatanan nilai dan wilayah tertentu yang diawali dari proses berpikir dalam menentukan pemahaman dan sudut pandangnya untuk menyaring, menafsirkan dan menanggapi informasi yang diterima menyangkut suatu objek peristiwa dan permasalahan tertentu yang dianggap memiliki dampak langsung terhadap kehidupan sekelompok individu tersebut di lingkungannya sehingga membentuk sikap, pandangan, dan perilaku sosial (*social perception*).

Jenis dan Karakteristik Persepsi

Jenis Persepsi dapat ditinjau dari sifatnya, hal ini dapat diperhatikan dari pendapat Heri Purwanto (dalam Widi Nur Apriliani 2014:232) sebagai berikut:

1. Persepsi positif yaitu terdapat kecenderungan tindakan adalah mendekati dan menyenangkan mengharapkan objek tertentu.
2. Persepsi negatif yaitu terdapat kecenderungan tindakan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu.

Persepsi sebagai salah satu objek kajian ilmu sosial yang menyangkut respon manusia terhadap problem sosial tentunya memiliki karakteristik yang dapat mendeskripsikan secara jelas mengenai sifat yang terintegrasi dalam persepsi. Menurut Sax (dalam Saefuddin Azwar 2005:87), persepsi memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Persepsi memiliki arah, persepsi terpilih pada dua arah yaitu apakah setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek.
2. Persepsi memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan persepsi terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya tidak berbeda.
3. Persepsi memiliki keluasan, artinya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek dapat mengenai hanya aspek spesifik dan dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek persepsi.
4. Persepsi terhadap objek memiliki konsistensi, yang artinya kesesuaian antara pernyataan persepsi yang dikemukakan dengan responnya.
5. Persepsi memiliki spontanitasnya, artinya menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan.

Berdasarkan penjelasan yang ada di atas, penulis menyimpulkan bahwa persepsi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Persepsi terbentuk karena adanya objek perangsang yaitu fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan kehidupan manusia.
2. Persepsi itu bersifat dinamis, artinya persepsi manusia dapat berubah-ubah sepanjang waktu karena persepsi dapat dibentuk dan dipelajari.
3. Persepsi pada dasarnya mengarah pada 2 hal yang berlawanan yaitu penolakan atau persetujuan kepada sesuatu objek yang dipersepsikan.
4. Persepsi merupakan suatu proses berpikir yang terkait dengan sifat alamiah manusia untuk bertahan hidup dengan cara beradaptasi dan merespon kejadian yang terjadi dalam kehidupannya.

5. Persepsi itu bersifat *eksklusif*, hal ini berarti bahwa setiap manusia memiliki respon berupa sikap, pandangan, dan perilaku yang berbeda-beda terhadap suatu permasalahan yang sama. Hal ini dikarenakan adanya keragaman pola berpikir dan pola berperilaku manusia yang didasari atas adanya perbedaan yang mendasar pada diri manusia mengenai perhatian, keinginan atau harapan, kemampuan berpikir atau kecerdasan, pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman sistem nilai agama, budaya dan adat-istiadat.

Teori tentang Persepsi

Dalam penelitian ini berpijak pada beberapa teori persepsi, salah satunya teori S-O-R (stimulus, organisme, dan respon), teori ini menerangkan bahwa efek atau respon yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara stimulus dan reaksi komunikasi (Effendy 2003:254). Dengan demikian, besar atau kecilnya bentuk pengaruh dari persepsi atau respon tergantung pada stimulus yang diterima. Lebih luas lagi, menurut teori S-O-R ini, perubahan respon individu dapat dilakukan dengan mengubah stimulus melalui proses komunikasi dengan memperhatikan 3 variabel yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan dalam diri individu.

Selain teori tersebut terdapat juga teori-teori yang menjelaskan tentang proses persepsi sebagai berikut:

1. Teori Kognitif, menurut Sarlito (2004:83), teori ini adalah teori yang menitikberatkan pada proses-proses sentral, misalnya sikap, ide, dan harapan dalam menerangkan tingkah laku. Teori kognitif umumnya menerima pandangan Psikologi Gestalt tentang persepsi. Manusia dianggap sebagai organisme aktif yang menafsirkan sebelum memberikan respons, manusia menangkap dulu "pola" stimuli secara keseluruhan dalam satuan-satuan yang bermakna. Pola ini disebut *Gestalt*. Huruf "1" akan dianggap sebagai angka satu dalam rangkaian "1,2,3" tetapi menjadi huruf "el" dalam rangkaian "k,l,m,n". Manusialah yang menentukan makna stimuli itu, bukan stimuli itu sendiri. Lebih dalam lagi, perilaku manusia harus dilihat dalam konteksnya artinya perilaku bukan hanya sekedar respon pada stimuli, tapi produk berbagai ruang hayat yang terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadari, dan kesadaran diri yang mempengaruhi secara spontan.
2. Teori Inferensi Korespondensi, menurut Sarlito (2004:77), teori ini pada dasarnya mencoba untuk menerangkan kesimpulan yang ditarik oleh seorang pengamat (*peceiver*) dari pengamatannya atas perilaku orang lain. Dengan kata lain, pengamat mengadakan peramalan (*inferences*) terhadap niat (*intention*) orang lain dari perilaku orang lain tersebut. Inferensi ini dapat digunakan untuk memperkirakan ciri-ciri pribadi yang utuh pada diri pelaku yang dinamakan disposisi. Intisari teori ini adalah perkiraan tentang niat dari suatu perbuatan dapat ditarik kesimpulan dengan mempertimbangkan kemungkinan lain yang dapat dilakukan oleh si pelaku.

Pembangunan

Pembangunan dapat diartikan sebagai proses perubahan pada tingkat sistem sosial yang berorientasi pada perbaikan keadaan masyarakat ke arah yang lebih baik yang dilakukan oleh pemerintahan dari suatu bangsa dan negara. Menurut Afiffuddin (2010:4), pembangunan adalah membangun masyarakat atau bangsa secara menyeluruh demi mencapai kesejahteraan rakyat. Untuk mencapai hal tersebut, pembangunan suatu wilayah bukan hanya melakukan program pembangunan yang bergerak di bidang fisik tetapi juga harus bergerak di bidang pembangunan non fisik atau sosial yang meliputi pembangunan manusia, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan (Bachtiar Effendi 2002:114).

Penjabaran definisi pembangunan dapat memperhatikan pendapat Adri Patton (2005:64-65) sebagai berikut:

1. Pembangunan harus merupakan suatu proses, ini dimaksudkan bahwa adanya kesinambungan pelaksanaan berdasarkan skala prioritas dan tahapan tertentu.
2. Pembangunan harus serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar, artinya setiap usaha pembangunan harus dilandasi dengan motivasi dasar, sasaran dan tujuan yang jelas dan rasional, atau tidak berdasarkan pemikiran emosional.
3. Pembangunan dalam perencanaan maupun pelaksanaannya harus sedemikian rupa mengarah pada modernitas, artinya membuahkan perubahan dan hasil bagi masyarakat yang lebih baik dan sejahtera dari keadaan sebelumnya.
4. Sifat dan watak modernisasi yang akan dicapai itu harus sedemikian rupa bercirikan multidimensional, artinya harus mencakup semua aspek kehidupan.

Berdasarkan teori-teori yang ada di atas, penulis berpendapat bahwa pembangunan adalah usaha-usaha pengembangan kondisi suatu wilayah yang direncanakan dan dilaksanakan dengan strategi dan mekanisme tertentu oleh pihak yang berwenang (pemerintah) untuk mencapai kemajuan suatu wilayah yang ditandai dengan adanya suatu perubahan yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat di wilayah tersebut menuju keadaan yang lebih baik dari segala aspek kehidupan yang meliputi sosial, ekonomi, budaya, politik, agama, dan hukum. Definisi ini dapat diluaskan dalam skala bangsa dan negara.

Keberhasilan pembangunan dalam suatu wilayah sangat ditentukan oleh perencanaan pembangunan, artinya semakin matang suatu perencanaan maka semakin mudah mencapai tujuan pembangunan. Dalam setiap perencanaan pembangunan selalu berdampingan dengan suatu tindakan pelaksanaan atau implementasi dikarenakan suatu perencanaan pembangunan yang baik tanpa implementasi, maka tidak akan berarti karena rencana pembangunan hanya tersimpan rapi dalam arsip kalau tidak mampu diimplementasikan. Untuk itu perlu memahami faktor-faktor yang dapat menghambat proses implementasi yang dikemukakan oleh Peters (dalam Tangkilisan 2003:22) sebagai berikut:

1. Informasi; kekurangan informasi mengakibatkan adanya gambaran yang kurang tepat terhadap isi dan hasil dari kebijakan yang akan dilaksanakan.
2. Dukungan; implementasi akan sangat sulit bila pada pelaksanaannya tidak cukup dukungan untuk kebijakan tersebut.

3. Isi Kebijakan; implementasi kebijakan dikatakan gagal karena masih samarnya isi atau tujuan kebijakan, dan ketidaktepatan atau ketidaktegasan *intern* ataupun *ekstern* dari arah kebijakan itu sendiri.
4. Pembagian Potensi; hal ini terkait mengenai organisasi pelaksana dalam kaitannya dengan diferensiasi tugas dan wewenang.

Oleh sebab itu, Rippley dan Franklin (dalam Tangkilisan 2003:21) mengatakan bahwa keberhasilan implementasi harus memperhatikan tiga faktor sebagai berikut:

1. Perspektif kepatuhan (*compliance*) yang mengukur implementasi dari kepatuhan terhadap kebijakan.
2. Keberhasilan implementasi dapat diukur dari kelancaran rutinitas dan tiadanya persoalan.
3. Implementasi yang berhasil harus mengarah kepada kinerja yang memuaskan semua pihak terutama kelompok penerima manfaat.

Hotel

Usaha di bidang perhotelan telah berkembang sedemikian rupa sehingga merupakan komponen yang sangat berarti dalam industri pariwisata karena dapat mendukung komponen pariwisata lainnya seperti transportasi, travel, objek-objek wisata, tempat hiburan dan perbelanjaan. Usaha perhotelan dengan aktivitas pariwisata lainnya dapat dikatakan saling tergantung, saling mendukung, dan saling menguntungkan (Peter Soehardjo 2011, diakses 25 September 2014).

Dalam menunjang pembangunan negara, usaha perhotelan memiliki peranan yaitu meningkatkan usaha industri rakyat, menciptakan lapangan kerja, membantu usaha pendidikan dan latihan, meningkatkan pendapatan daerah dan negara, meningkatkan devisa negara, meningkatkan hubungan antar bangsa, dan mendukung pengembangan dunia pariwisata.

Islamic Center

Menurut Yandra Rahadian (2013:2-4), Islamic Center adalah sebuah kompleks bangunan dengan nuansa Islami yang menjadi pusat pengkajian Islam bagi penduduk muslim setempat. Tujuan didirikannya Islamic Centre adalah untuk memajukan umat Islam di berbagai bidang kehidupan. Fungsi Islamic Center adalah meliputi fungsi takmir, pendidikan dan pelatihan, sosial budaya, informasi dan komunikasi, dan pengembangan bisnis Islami.

Gagasan Islamic Center sebagai salah satu upaya membangun masyarakat yang sejahtera lahir dan batin menuju bangsa dan negara yang diberkahi oleh Allah SWT. Islamic Center merupakan salah satu bentuk usaha dalam rangka mewujudkan keinginan tersebut, karena Islamic Center lahir sebagai pemenuhan kebutuhan ibadah dan muamalah bagi masyarakat. Oleh sebab itu, konsep pembangunan Islamic Center didesain dari filosofi dasar Masjid yang memiliki beragam fungsi seperti fungsi ibadah, sosial, ekonomi, pendidikan, dan dakwah (Yandra Rahadian 2012:7).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu fenomena atau masalah aktual yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat berdasarkan fakta yang tampak di lapangan. Penelitian difokuskan pada persepsi masyarakat mengenai dampak yang dapat ditimbulkan dari pembangunan hotel di kawasan Islamic Center, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Teknik pengumpulan data sendiri melalui *library research* (penelitian kepustakaan) dan *field word research*. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer yang diperoleh melalui narasumber yang dilakukan dengan teknik observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi serta data sekunder yang diperoleh dari survei institusional atau tidak langsung dari sumbernya berupa dokumen-dokumen, buku-buku, artikel, dan hasil penelitian yang berwujud laporan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan berisi informasi penting untuk mendukung penelitian.

Penulis menggunakan responden sebagai sumber memperoleh data penelitian. Teknik *sampling* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *quota sampling* dan *purposive sampling*. Berdasarkan teknik *sampling* tersebut, penulis menetapkan jumlah responden adalah 50 orang yang terdiri 15 orang masyarakat yang berada di sekitar kawasan Islamic Center yaitu masyarakat di lingkungan RT. 32 Kelurahan Teluk Lerong dan 35 orang masyarakat Kota Samarinda yang menggunakan fasilitas di Islamic Center yang memiliki perhatian terhadap keberadaan Islamic Center dan pengetahuan mengenai pembangunan hotel di kawasan Islamic Center.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan serta menganalisis fenomena yang ada di lapangan berdasarkan data yang diperoleh baik berupa data primer maupun data sekunder. Tahapan analisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman, yang diawali dengan proses pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Dari 50 responden yang diteliti, seluruh responden atau 100 persen menjawab sudah mengetahui informasi mengenai rencana pembangunan hotel di kawasan Islamic Center Kalimantan Timur, 62% responden menyatakan tidak setuju dan 38% responden menyatakan setuju dengan pembangunan hotel. Persepsi responden yang tidak setuju terhadap proyek pembangunan hotel di kawasan Islamic Center dilandasi adanya stigma hotel yang berlaku di masyarakat sebagai tempat yang berpotensi besar terjadinya berbagai perbuatan maksiat sehingga proyek pembangunan hotel dinilai dapat menimbulkan dampak negatif yang mengganggu keberadaan Islamic Center sebagai tempat ibadah dan menimbulkan pemahaman bahwa tempat ibadah dan hotel adalah 2 hal yang bertentangan dan tidak dapat disatukan pada satu kawasan.

Di sisi lain, sebagian responden yang setuju menilai pembangunan hotel di kawasan Islamic Center dapat mendukung keberadaan Islamic Center dan meningkatkan perekonomian masyarakat melalui penyediaan lapangan pekerjaan serta untuk dampak negatif dapat diminimalisir dengan pengelolaan hotel secara syariah dan posisinya yang berada di dekat tempat ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat yang positif terhadap suatu proses pembangunan dapat terbentuk dengan upaya meminimalkan dampak negatif dari pembangunan tersebut sehingga perhatian masyarakat akan mengarah pada dampak positif yang ditimbulkan dari pembangunan hotel.

Persepsi mengenai Pembangunan Hotel dapat Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

Dampak positif yang dapat ditimbulkan dari pembangunan hotel yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat direspon setuju oleh 58% responden karena pembangunan hotel dalam perspektif ekonomi memiliki manfaat yaitu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kota Samarinda dari sektor pajak usaha perhotelan dan dapat mendukung sektor ketenagakerjaan dan industri dengan meningkatkan kuantitas lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga dapat mengurangi jumlah penduduk usia produktif yang tidak bekerja dan penggunaan barang-barang hasil produksi yang dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat dapat mendorong kemajuan usaha industri masyarakat. Hal-hal tersebut akan berimplikasi langsung pada peningkatan perekonomian masyarakat.

Dampak yang signifikan dari pembangunan hotel terhadap perekonomian masyarakat ditanggapi oleh 42% responden dalam perspektif yang berbeda karena nilai ekonomi mendapat pertimbangan dari aspek nilai agama (religius) sebagai nilai yang paling tinggi derajatnya bagi kehidupan manusia karena setiap manusia menjadikan nilai religius sebagai landasan, alasan, atau motivasi yang utama dalam segala tingkah laku dan perbuatannya termasuk pembentukan persepsi, hal ini didasari pada keyakinan responden bahwa kawasan tempat ibadah harus bebas dari segala aktivitas yang menyimpang dari ajaran agama atau perbuatan maksiat sedangkan hotel sebagai tempat yang berpotensi besar terjadinya kemaksiatan.

Persepsi mengenai Pembangunan Hotel dapat Mendukung Keberadaan Islamic Center sebagai Objek Wisata Religi

Mayoritas responden atau 58% responden memiliki persepsi yang setuju terhadap dampak pembangunan hotel dalam mendukung keberadaan Islamic Center sebagai objek wisata religi karena responden meyakini adanya relevansi antara hotel dan objek wisata religi yang saling menunjang satu sama lain sehingga menyakini pembangunan hotel dapat meningkatkan status Islamic Center sebagai objek wisata religi dengan fasilitas pendukung yang lengkap.

Namun, 42% responden tidak setuju karena adanya keinginan atau harapan masyarakat terhadap pemanfaatan lahan tersebut yang bertentangan dengan proyek pembangunan hotel dan kuatnya citra negatif hotel yang tertanam

dalam pikiran masyarakat mengarahkan perhatian masyarakat pada dampak yang bersifat negatif sehingga mengaburkan konsep keterkaitan antara hotel dan objek wisata religi.

Hasil penelitian mengarah pada satu pemahaman yang sama yaitu untuk mendukung keberadaan Islamic Center sebagai objek wisata religi maka pembangunan hotel harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di kawasan Islamic Center, baik dari gaya arsitektur bangunan fisiknya maupun nuansa keagamaan yang kental dengan nilai Agama Islam dalam pengelolaan hotelnya sehingga dapat mewujudkan sinkronisasi antara objek wisata religi dan fasilitas akomodasi yang dapat saling mendukung satu sama lain.

Persepsi mengenai Pembangunan Hotel dapat Mendukung Konsep Islamic Center

Mayoritas responden atau 56% responden menilai pembangunan hotel bertentangan dengan konsep Islamic Center karena dalam konsep Islamic Center, keberadaan fasilitas pendukung di kawasan tersebut adalah untuk mendukung fungsi yang harus dijalankan oleh Islamic Center. Keberadaan hotel dalam konsep Islamic Center sejatinya harus dapat menjalankan fungsi pengembangan bisnis Islami. Namun, status kepemilikan lahan dan bangunan hotel yang dikelola oleh pihak swasta yakni PT. Wijaya Utama Lestari dan bukan berada di bawah kewenangan Badan Pengelola Islamic Center (BPIC) Provinsi Kalimantan Timur mengakibatkan hilangnya fungsi tersebut karena dana yang diperoleh dari pengelolaan hotel tidak mengalir ke kas keuangan BPIC Kalimantan Timur sehingga tidak dapat mendukung berbagai kegiatan ibadah dan pengembangan masyarakat yang merupakan fungsi pokok dari keberadaan Islamic Center dalam suatu daerah. Sedangkan 46% responden setuju karena keberadaan fasilitas hotel di kawasan Islamic Center merupakan bagian integral dari konsep Islamic Center, karena hotel dinilai dapat mendukung fungsi yang dijalankan oleh Islamic Center dalam sektor ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teoritif pembangunan hotel dapat mendukung konsep Islamic Center. Namun, secara aplikatif, pembangunan hotel pada dasarnya tidak dapat mendukung konsep Islamic Center karena status kepemilikan hotel yang tidak dikuasai oleh Badan Pengelola Islamic Center (BPIC) Kalimantan Timur sehingga keberadaan hotel tidak dapat mendukung kemandirian Islamic Center dalam hal keuangan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan. Oleh sebab itu, agar pembangunan hotel dapat mendukung konsep Islamic Center, hendaknya manajemen hotel menjalin kerjasama dengan BPIC Kalimantan Timur baik dalam hal pemberian keutamaan bagi tamu yang menjadi peserta kegiatan yang diadakan Islamic Center dengan potongan harga atau *privilege* lainnya. Selain itu, harus ada pengaplikasian nilai-nilai Agama Islam dalam kegiatan operasional hotel dan memfasilitasi kegiatan yang bernuansa Islami sehingga dapat bersinergi dengan fungsi dan tujuan Islamic Center untuk menguatkan syiar Agama Islam di wilayah tersebut.

Persepsi mengenai Pembangunan Hotel dapat Menodai Kesucian Islamic Center sebagai Tempat Ibadah

Dampak pembangunan hotel yang dinilai dapat menodai kesucian Islamic Center sebagai tempat ibadah direspon setuju oleh mayoritas responden atau 62% responden karena realita yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat mengenai penyalahgunaan fungsi hotel sebagai tempat untuk melakukan perbuatan maksiat sehingga keberadaan hotel yang berdekatan dengan tempat ibadah diyakini sebagai konsep yang harus dihindari eksistensinya dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan 38% responden tidak setuju terhadap dampak ini karena responden menyakini bahwa dampak negatif pembangunan hotel yang dapat menodai kesucian Islamic Center sebagai tempat ibadah dapat diminimalisir dengan penerapan aturan konsep syariah pada aspek produk, pengelolaan dan pelayanan hotel. Cara ini efektif untuk membatasi prinsip privasi yang diterapkan hotel yang menjadi celah bagi pengunjung untuk menyalahgunakan fungsi hotel dengan melakukan hal-hal yang negatif dan bertentangan dengan Agama Islam.

Persepsi mengenai Pembangunan Hotel dapat Merusak Keindahan Islamic Center

Mayoritas responden atau 52% responden meyakini keberadaan hotel dapat merusak keindahan Islamic Center yang didasari pada asumsi bahwa jika bangunan hotel melebihi kemegahan Islamic Center dan memiliki konsep pembangunan yang berbeda maka dapat mengurangi nilai estetika Islamic Center. Berlawanan arah dengan pandangan tersebut, sebagian responden atau 48% responden tidak setuju dengan dampak negatif ini karena menyakini bahwa keberadaan hotel di kawasan Islamic Center justru dapat memperkaya *landmark* Islamic Center dengan menyandingkan dua bangunan megah dalam satu wilayah sehingga dapat menambah keindahan Islamic Center dengan syarat adanya kesamaan konsep dan model bangunan antara hotel dan Islamic Center.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa dampak negatif pembangunan hotel yang dapat merusak keindahan Islamic Center dapat diminimalisir dengan cara menyesuaikan arsitektural hotel dengan bangunan masjid sebagai komponen utama Islamic Center dan memasukkan unsur nilai Islam pada kegiatan operasional yang meliputi aspek produk yang ditawarkan dan pelayanan yang diberikan kepada tamu, serta pengelolaan yang dilaksanakan oleh pihak manajemen hotel.

Persepsi mengenai Pembangunan Hotel dapat Menyebabkan Permasalahan Sosial

Konflik kepentingan yang terjadi di kalangan *stakeholders* bukan hanya dapat menghambat pelaksanaan proyek pembangunan hotel tetapi dapat juga menimbulkan ketegangan sosial atau konflik dalam kehidupan masyarakat. Mayoritas responden atau 56% responden meyakini bahwa pembangunan hotel dapat menyebabkan permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat yaitu

banyaknya penolakan masyarakat dapat memicu keadaan yang tidak kondusif dan berpotensi menimbulkan ketegangan hubungan antara pemerintah dan masyarakat yang didasari pada hilangnya kepercayaan masyarakat pada pemerintah sebagai akibat dari tidak memperhatikan aspirasi dan kepentingan masyarakat dalam proses pembangunan hotel tersebut.

Sedangkan 44% responden tidak setuju dengan dampak negatif ini karena beranggapan bahwa selama pemerintah dan investor mengikuti syarat yang ditetapkan oleh masyarakat mengenai pembangunan hotel tersebut, maka masalah sosial tidak akan terjadi. Bahkan, beberapa responden memiliki pandangan yang berseberangan dengan responden yang setuju, bahwa apabila terjadi kegagalan dalam implementasi proyek pembangunan hotel justru akan menyebabkan keregangan hubungan antara pemerintah dan investor sehingga memicu sentimen negatif iklim investasi di Kota Samarinda yang mengarah pada perlambatan kemajuan pembangunan daerah Kota Samarinda. Hal ini dikarenakan sikap para investor yang akan 'berpikir 2 kali' untuk menanamkan investasi di Kota Samarinda mengingat kegagalan pembangunan hotel tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan hotel di kawasan Islamic Center Provinsi Kalimantan Timur mendapat respon penolakan dari mayoritas masyarakat, hal ini dikarenakan perhatian masyarakat lebih mengarah pada dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari pembangunan hotel. Penelusuran secara lebih spesifik menunjukkan bahwa pembangunan hotel di kawasan Islamic Center sebenarnya dapat memberikan dampak positif bagi keberadaan Islamic Center dan kehidupan sosial masyarakat, dan untuk dampak negatif pembangunan hotel relatif dapat diatasi. Hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator penelitian sebagai berikut:

1. Meningkatkan Perekonomian Masyarakat
Pembangunan hotel dapat meningkatkan pendapatan asli daerah Kota Samarinda dari sektor pajak dan mendukung sektor ketenagakerjaan dan industri masyarakat yang berimplikasi pada peningkatan perekonomian masyarakat. Dampak ini direspon oleh responden sebesar 58%.
2. Mendukung Keberadaan Islamic Center sebagai Objek Wisata Religi
Pembangunan hotel dapat memudahkan akses bagi pengunjung dari daerah lain yang memerlukan jasa akomodasi, melengkapi fasilitas pendukung yang ada di kawasan Islamic Center, dan menambah keindahan kawasan Islamic Center. Dampak ini direspon oleh responden sebesar 58%.
3. Mendukung Konsep Islamic Center
Pembangunan hotel dalam kawasan Islamic Center merupakan bagian integral dari konsep Islamic Center, karena hotel dapat mendukung fungsi Islamic Center dalam mendukung sektor ekonomi dan bisnis. Dampak ini direspon oleh responden sebesar 44%. Rendahnya respon terhadap dampak ini disebabkan status kepemilikan lahan dan pengelolaan hotel bukan berada di

- bawah kewenangan Badan pengelola Islamic Center (BPIC) Kalimantan Timur, namun berada di pihak swasta yaitu PT. Wijaya Utama Lestari.
4. Menodai Kesucian Islamic Center sebagai tempat ibadah
Pembangunan hotel dapat menodai kesucian Islamic Center sebagai tempat ibadah karena sering terjadi penyalahgunaan fungsi hotel sebagai tempat melakukan kemaksiatan. Dampak ini direspon oleh responden sebesar 62%, dan menjadi faktor utama pembentuk persepsi masyarakat yang negatif.
 5. Merusak Keindahan Islamic Center
Jika konsep pembangunan hotel tidak disesuaikan dengan kondisi arsitektural dan nuansa keagamaan yang ada di kawasan Islamic Center dapat mengurangi keindahan Islamic Center. Dampak ini direspon oleh responden sebesar 52%.
 6. Menyebabkan Terjadinya Permasalahan Sosial
Pembangunan hotel yang tidak memperhatikan kepuasan semua pihak dapat memicu hubungan yang tidak harmonis di kalangan *stakeholders* yaitu antara pemerintah, elemen masyarakat, dan pihak swasta yang dapat menimbulkan sentimen negatif terhadap iklim investasi dan memperlambat proses kemajuan pembangunan Kota Samarinda. Dampak ini direspon oleh 56% responden.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disimpulkan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah
 - a. Mengubah perspektif masyarakat yang menyangkut hotel. Hal ini dapat dilakukan dengan mengenalkan konsep hotel syariah kepada masyarakat, karena penerapan konsep syariah pada usaha perhotelan merupakan hal yang tergolong baru bagi masyarakat.
 - b. Membuat peraturan daerah yang mengatur tentang pengelolaan hotel syariah yang dapat dijadikan sebagai petunjuk teknis dalam rangka memonitoring dan mengevaluasi proses pelaksanaan pembangunan dan pengelolaan hotel syariah di Kota Samarinda.
 - c. Harus menjalin komunikasi yang baik dan intensif dengan *stakeholders*, apabila menetapkan kebijakan mendukung pembangunan hotel maka kebijakan harus memiliki dasar argumentasi yang jelas dan rasional.
 - d. Perlu adanya *master plan* pengembangan dan pengelolaan kawasan Islamic Center, agar ke depannya pembangunan di sekitar kawasan Islamic Center tidak menimbulkan permasalahan karena sudah memiliki dasar aspek legal (hukum).
2. Investor
 - a. Menetapkan dasar tujuan pembangunan hotel dengan mengaitkan pada dukungan terhadap pengembangan kawasan Islamic Center.
 - b. Harus menerapkan konsep hotel syariah dengan standar terbaik tipe syariah hilal 2.
 - c. Memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada masyarakat mengenai mekanisme penerapan konsep hotel syariah, baik dari aspek produk yang ditawarkan, pelayanan yang diberikan dan kegiatan pengelolaan yang

dilaksanakan. Hal ini dapat dilakukan dengan sosialisasi, publikasi melalui media massa, dan jika memungkinkan dengan melakukan studi banding ke hotel-hotel syariah yang sudah ada dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengaruh di dalam masyarakat sehingga memungkinkan penyebaran informasi melalui komunikasi sosial agar masyarakat dapat memahami kelebihan pengelolaan hotel syariah.

- d. Konsep pembangunan hotel harus menyesuaikan dengan gaya arsitektural Timur Tengah yang diadopsi Islamic Center dan mengaplikasikan nuansa keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam dalam kegiatan operasional pengelolaan hotel.

Daftar Pustaka

- Afiffuddin. 2010. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Effendi, Bachtiar. 2002. *Pembangunan daerah otonom berkeadilan*. Jakarta: UHAINDO media & offset.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Patton, Adri, 2005. *Peran Informal Leader dalam Pembangunan Desa di Daerah Perbatasan Kabupaten Malinau*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Perdana, Yandra Rahadian. 2013. *Penyusunan Model Standard Operating Procedure Pengelolaan Islamic Center*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2004. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tangkilisan, Hesel Nogi. 2003. *Implementasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Lukman Offset YPAPI.
- Walgitto, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Karya Ilmiah berupa Tesis dan Artikel dalam Jurnal Ilmiah:

- Apriliani, Widi Nur. 2014. *Persepsi Masyarakat terhadap Pelayanan Perusahaan Daerah Air Minum di RT. 24 Kelurahan Dadimulya Kota Samarinda*. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman 2(1): 228-242.
- Oktora, Roni. 2011. *Persepsi Masyarakat terhadap Pembangunan Jalan Lingkar Utara Kota Solok Provinsi Sumatera Barat*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Media massa:

Kaltim Post, 9 Mei 2014

Internet:

- Anonim. 2014. "Masjid Islamic Center setaraf Masjid di Brunei dan Malaysia". (www.kaltimprov.go.id, diakses 18 Mei 2014).
- Soehardjo, Peter J. 2011. "Konsep". (www.konsultanhotel.com, diakses 25 September 2014). -